

**STRATEGI PEMENUHAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MASYARAKAT MISKIN DI DESA
TRITIK KECAMATAN REJOSO KABUPATEN NGANJUK**

Wiwin Krisdianti

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
wiwinkrisdianti6@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P., M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kondisi dan aksesibilitas yang sulit merupakan faktor kemiskinan pedesaan yang terletak di tepian hutan Pegunungan Kendeng yang membuat masyarakat miskin melakukan berbagai strategi dengan memanfaatan modal atau aset penghidupan yang meliputi modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal keuangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi karakteristik sosial ekonomi masyarakat miskin di Desa Tritik dan menganalisis strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Desa Tritik. Jenis penelitian menggunakan paradigma kuantitatif dengan analisis deskriptif, 46 Kepala Keluarga (KK) dipilih sebagai sampel dari 228 KK menggunakan *incidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin sebanyak 3 anggota. Hubungan sosial masyarakat miskin tidak pernah begadang di warung/pos ronda/persimpangan namun selalu menghadiri kegiatan hajatan, kematian, khitanan, pertemuan warga, gotong royong, tetapi ada sebagian yang tidak pernah hadir dalam kegiatan keagamaan. Status sosial masyarakat miskin masih menghormati terhadap priyayi atau pejabat desa, kiai atau ustad, orang yang lebih tua, orang kaya dan kerabat. Sebagian masyarakat miskin tidak mampu membayar biaya sekolah dan selalu membawa anggota keluarga yang sakit ke puskesmas atau layanan kesehatan desa. Rata-rata berpenghasilan pokok 868.500 rupiah per-bulan. Rata-rata pengeluaran untuk pangan 496.300 rupiah per-bulan. Pengeluaran non pangan rata-rata 460.900 rupiah per-bulan. Konsumsi beras per-hari rata-rata 0,8 kg dan mayoritas tidak memiliki lahan pertanian serta hanya membeli 1 stel pakaian dalam satu tahun. Strategi pemenuhan konsumsi lebih dominan memanfaatkan modal alam dengan cara menggarap lahan perhutani. Strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin dengan memanfaatkan modal sosial yaitu meminjam uang kepada saudara/tetangga/teman lebih dari 2 kali dalam satu bulan. Pemanfaatan modal fisik yaitu status kepemilikan rumah masyarakat miskin adalah rumah sendiri. Modal manusia kurang dimanfaatkan karena secara usia yang cukup tua, berpendidikan rendah, keterampilan yang terbatas. Masyarakat miskin kurang memanfaatkan modal keuangan karena tidak memiliki pendapatan tambahan dan tabungan.

Kata Kunci : Strategi, Konsumsi Rumah Tangga, Kemiskinan, Modal Penghidupan

Abstract

The difficult conditions and accessibility were factor of rural poverty in forest edge of Kendeng Mountain that made people prepare various strategies to survive through utilizing capital or livelihood assets such as ;human capital, natural capital, social capital, physical capital and financial capital. The purpose of this study were to 1) know the condition of socio-economic characteristics of the poor communities in Tritik village and 2) analyze the strategy to fulfill the household consumption of poor communities in Tritik village. This type of study used a quantitative method with descriptive analysis, 46 households were selected as sample from 228 households using incidental sampling. Data collection techniques used interview techniques and questionnaires. Data were analyzed using descriptive analysis technique. The results showed that an average number of poor family were three members. Referring to social relations, most of the poor have never stayed up at a stall or a patrol post or intersection, but always attended celebration, death, circumcision, community meetings, mutual help. However, there were some who never attended religious activities. The poor social status still respected gentry or village officials, kiai or cleric, older people, the rich and relatives. Some poor people can not afford the school fees and the family members who are sick were brought to health centers or rural health services. On average income of poor people in Tritik Village is 868,500 rupiah each month. Average expenditures for food was 496,300 rupiah per month. The average non-food expenditure of the poor was 460,900 rupiah per month. Rice consumption per day averagely was 0.8 kg and most of them did not own farmland and were able to only buy 1 set of clothing in one year. The poor people more dominantly preferred to utilize natural capital by working on the land of Perhutani to fulfill their daily consumption. Borrow money from relatives/neighbors/friends more than twice in one month for their household capital. Besides both natural capital and social capital, the other strategy is to utilize physical capital, namely the status of home ownership. However, human capital was not able to maximize because of their old age, low education, limited skills. In addition, they could not afford for financial capital because it has no additional income and savings.

Keywords : Strategy, Household Consumption, Poverty, Capital Livelihoods

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 dunia dengan jumlah penduduk sebesar 255.461.700 juta jiwa (BPS 2015 : 54). Setiap tahun laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah sebesar 1,49% (BPS, 2016 : 59) atau diperkirakan setiap tahun penduduk Indonesia akan bertambah sekitar 4,5 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk tersebut tentu akan menambah permasalahan yang terkait dengan masalah kependudukan salah satunya adalah masalah kemiskinan yang sampai saat ini belum terselesaikan.

Kemiskinan merupakan masalah yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan di Indonesia. Kemiskinan dapat diindikasikan dengan kekurangan pemenuhan pangan sehari-hari, kondisi sandang/ pakaian yang digunakan, kondisi papan atau rumah yang kurang memenuhi standar dan kondisi perumahan yang tidak teratur, serta pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Program pengentasan kemiskinan baik skala nasional maupun regional telah banyak dilakukan oleh pemerintah tetapi hingga saat ini program tersebut masih belum dapat dirasakan oleh masyarakat secara optimal sehingga pengentasan kemiskinan sampai saat ini masih belum terlaksana dengan baik.

Pembangunan infrastruktur hanya terfokus di kawasan perkotaan, masih sedikit perhatian pembangunan yang ditujukan ke daerah pedesaan sehingga hal ini menyebabkan tidak merataanya hasil-hasil pembangunan yang dinikmati oleh segenap masyarakat sehingga terjadi kesenjangan kualitas hidup masyarakat, baik dalam level desa dan kota secara makro, maupun dalam level pedesaan yang dibedakan berdasarkan tingkat aksesibilitasnya secara mikro (Maghribi dan Suhardjo, 2004 : 149).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menurut Provinsi pada tahun 2016, bahwa Jawa Timur sebenarnya merupakan provinsi yang cukup berkembang dalam hal perekonomian. Berdasarkan prosentase masyarakat miskin pedesaan yang ada di Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 0,17 persen pada tahun 2015

periode semester II (September) dengan jumlah masyarakat miskin di pedesaan sebesar 15,84 persen menjadi 16,01 persen pada tahun 2016 periode semester I (Maret). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masalah kemiskinan masih menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan terutama kemiskinan yang ada di daerah pedesaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2015, kemiskinan di Kabupaten Nganjuk mengalami kenaikan pada kelompok Keluarga Sejahtera (KS) I dari tahun 2013 berjumlah 55.969 masyarakat menjadi 67.459 pada tahun 2014, Keluarga Sejahtera (KS) II dari tahun 2013 berjumlah 63.501 masyarakat menjadi 88.673 pada tahun 2014 , dan Keluarga Sejahtera (KS) III dari tahun 2013 berjumlah 54.705 masyarakat menjadi 67.395 pada tahun 2014, sedangkan pada kelompok Keluarga Pra-sejahtera dan kelompok Keluarga Sejahtera (KS) III Plus mengalami penurunan. Data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan yang ada di Kabupaten Nganjuk cenderung mangalami peningkatan.

Kemiskinan di Kabupaten Nganjuk banyak terdapat di daerah pedesaan. Terutama di daerah pegunungan perbatasan yang didominasi oleh daerah yang masih banyak terdapat hutan misalnya daerah Kecamatan Rejoso yang merupakan kecamatan yang mempunyai luas hutan terluas di Kabupaten Nganjuk dengan luas hutan seluas 9366,5 Ha (Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2015).

Kecamatan Rejoso memiliki 24 desa yang terletak di dataran rendah dan dataran tinggi pegunungan di tepian hutan. Desa yang terletak di dataran tinggi pegunungan di tepian hutan terdapat 10 desa diantaranya Desa Tritik, Desa Sambikerep, Desa Wengkal, Desa Ngadiboyo, Desa Musir Lor, Desa Kedung Padang, Desa Jintel, Desa Rejoso, Desa Talun, dan Desa Sidokare sedangkan 1 desa terletak di tengah hutan yaitu Desa Bendoasri. Berdasarkan data dokumen Surat Perintah Pemberian Bantuan (SPPB) Kecamatan Rejoso tahun 2016, tingkat kemiskinan di daerah pegunungan tepian hutan tersebut sangat beragam diantaranya adalah Desa Tritik sebanyak 228 Kepala Keluarga (KK) atau 63,3%, Desa

Sambikerep sebanyak 594 KK atau 50,1%, Desa Wengkal sebanyak 186 KK atau sebanyak 27,6%, Desa Ngadiboyo sebanyak 530 KK atau 29,1%, Desa Musir Lor sebanyak 177 KK atau 19,9%, Desa Kedung Padang sebanyak 200 KK atau 27,8%, Desa Jintel sebanyak 407 KK atau 51,8%, Desa Rejoso sebanyak 191 KK atau 19,3%, Desa Talun sebanyak 77 KK atau 14,3% , serta Desa Sidokare sebanyak 209 KK atau sebanyak 22,0% dan Desa Bendoasri sebanyak 85 KK atau 42,3%. Daerah dataran tinggi pegunungan tepian hutan, desa yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi adalah Desa Tritik yang terdapat 228 KK atau 63,3% miskin dari jumlah KK sebanyak 360 KK.

Desa Tritik adalah salah satu desa di Kecamatan Rejoso dengan luas daerah seluas 2871,785 Ha yang berada di tepian hutan Pegunungan Kendeng. Berdasarkan topografi daerah, Desa Tritik merupakan daerah yang berada di tepian hutan dataran tinggi dengan kondisi wilayah yang berbukit menjadikan aksesibilitas untuk sampai di Desa Tritik menjadi sulit. Desa Tritik terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Tritik dan Dusun Kedungnoyo. Kondisi geografis Dusun Tritik dan Dusun Kedungnoyo merupakan daerah yang terletak di tepian hutan Pegunungan Kendeng yang dipisahkan oleh sungai besar sehingga kedua dusun tersebut memiliki jarak yang jauh serta kondisi akses jalan yang sulit.

Keadaan lahan yang sangat luas, tidak didukung dengan aksesibilitas yang memadai serta infrastruktur yang kurang baik. Infrastruktur desa yang kurang baik dapat dilihat salah satunya dengan akses jalan yang masih sulit dilalui, walaupun sebagian jalan sudah di aspal namun kondisi aspal banyak yang rusak serta sebagian masih berbatu (makadam) serta akses jalan menuju Desa Tritik ini tidak dilalui oleh kendaraan umum. Kondisi jaringan telekomunikasi di Desa Tritik tergolong masih kurang baik sehingga untuk hal komunikasi elektronik masih cukup sulit. Berdasarkan total jumlah jalan yang ada di Kabupaten Nganjuk yaitu sejauh 1562,614 Kilometer, 48,60% jalan tersebut dalam kondisi baik. Kondisi jalan yang kurang baik masih banyak dan hampir setengah dari total jalan masih rusak atau belum diperbaiki. Kondisi akses yang sulit serta cukup jauh dari kecamatan dan kabupaten akan mempersulit masyarakat dalam

pemenuhan konsumsi rumah tangga yang tidak tersedia di desa terutama bagi masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik. Keterbatasan finansial serta aksesibilitas untuk mencapai Desa Tritik yang sulit ini tentu akan menyulitkan masyarakat Desa Tritik terutama bagi masyarakat miskin dalam pemenuhan konsumsi rumah tangga mereka. Kesulitan yang terjadi membuat rumah tangga masyarakat miskin berusaha mempertahankan kehidupan mereka dengan melakukan berbagai strategi untuk pemenuhan konsumsi yang meliputi konsumsi dasar seperti pangan, papan, sandang, pendidikan serta kesehatan. Pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin tersebut terkait dengan kepemilikan modal atau aset penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga masyarakat miskin yang meliputi modal manusia, modal alam, modal keuangan (finansial), modal sosial serta modal fisik. Kepemilikan modal yang dominan antara kelima modal tersebut dapat digunakan dalam strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin dalam menghadapi kesulitan kehidupan yang dialami oleh rumah tangga masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Pemenuhan Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk**”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi karakteristik sosial ekonomi masyarakat miskin dan menganalisis strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Desa Tritik, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk

METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan paradigma atau pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuannya mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada dengan atau tidak disertai analisis (Tika, 2005 : 4). Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik yang berjumlah 228 rumah tangga. Pengambilan sampel penelitian, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jumlah subjek yang besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih (Arikunto, 1998 : 120). Jumlah keseluruhan sampel responden pada penelitian ini adalah 46 KK rumah tangga masyarakat miskin.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *incidental sampling*. Sumber data primer yang digunakan adalah hasil kuesioner yang dijawab responden yang berisi tentang karakteristik sosial yang meliputi jumlah anggota rumah tangga, hubungan sosial, struktur sosial, pemenuhan pendidikan, pemenuhan kesehatan. Karakteristik ekonomi meliputi pendapatan pokok, pengeluaran (pangan dan non pangan), konsumsi beras, pembelian pakaian, luas lahan pertanian. Strategi pemenuhan konsumsi meliputi modal alam, modal sosial, modal fisik, modal manusia dan modal keuangan. Sumber data sekunder diperoleh dari data lembaga atau instansi terkait meliputi data BPS Kabupaten Nganjuk, BPS Kecamatan Rejoso, dokumen SPPB Kecamatan Rejoso, Monografi Desa Tritik, serta data penunjang dari buku, jurnal atau literatur lain yang terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif prosentase untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan strategi pemenuhan konsumsi masyarakat miskin di Desa Tritik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terkait “Strategi Pemenuhan Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk” dapat diketahui seperti berikut:

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin

Karakteristik sosial masyarakat miskin dapat dilihat dari jumlah anggota rumah tangga bahwa jumlah anggota rumah tangga masyarakat miskin di Desa Tritik sebanyak 20 responden (43,5%) memiliki jumlah anggota keluarga 1 - 2

orang anggota keluarga dan 3-4 orang anggota keluarga, sebanyak 4 responden (8,7%) memiliki jumlah anggota 5-6 orang anggota keluarga. Rumah tangga masyarakat miskin yang memiliki jumlah anggota rumah tangga banyak yaitu 7-8 orang anggota rumah tangga sebanyak 2 responden (4,3%).

Berdasarkan segi hubungan sosial masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik sebanyak 42 responden (91,3%) tidak pernah begadang di warung atau pos ronda atau persimpangan. Berdasarkan segi kehadiran pada kegiatan hajatan, kematian, khitanan dan lain-lain sebanyak 38 responden (82,6%) selalu menghadiri kegiatan hajatan, kematian, khitanan dan lain-lain. Karakteristik masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik sebanyak 23 responden (50%) masyarakat miskin selalu mengikuti kegiatan pertemuan warga. Karakteristik masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik sebanyak 27 responden (58,7%) selalu mengikuti kegiatan gotong royong yang ada di desa. Masyarakat miskin ada sebanyak 17 responden (36,9%) mengikuti kegiatan gotong royong lebih dari satu kali. Karakteristik sosial masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik adalah ada sebanyak 30 responden (65,2%) yang tidak pernah hadir dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan jama’ah di masjid, pengajian, tahlilan, yasinan dan lain-lain.

Tingkat status sosial masyarakat yang dilihat dari pandangan masyarakat miskin terhadap priyayi atau pejabat yang ada di Desa Tritik sebanyak 30 responden atau 65,2% masih memandang secara hormat terhadap priyayi atau pejabat desa yang ada di Desa Tritik. Karakteristik sosial masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik sebanyak 45 responden atau 97,8% masih memandang menghormati seorang kiai atau ustad. Karakteristik sosial masyarakat miskin dilihat dari pandangan masyarakat miskin terhadap orang yang lebih tua yang ada di Desa Tritik sebanyak 37 responden atau 80,4 % masih memandang secara hormat terhadap orang yang lebih tua yang ada di Desa Tritik. Karakteristik sosial masyarakat miskin berdasarkan tingkat status sosial masyarakat yang dilihat dari pandangan masyarakat miskin terhadap orang

kaya yang ada di Desa Tritik sebanyak 46 responden atau 100% masih memandang secara hormat terhadap orang kaya. Karakteristik sosial masyarakat miskin berdasarkan tingkat status sosial masyarakat yang berdasarkan dari pandangan masyarakat miskin terhadap kerabat yang ada di Desa Tritik sebanyak 21 responden atau 45,7% masih memandang secara hormat terhadap kerabat yang ada di Desa Tritik. Karakteristik sosial masyarakat miskin bahwa terdapat sebanyak 20 responden atau 43,5% masyarakat miskin tidak mampu membayar sekolah anak mereka. Pemenuhan kesehatan masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik terdapat sebanyak 27 responden atau 58,7% masyarakat miskin selalu membawa anggota keluarga yang sakit ke puskesmas atau layanan kesehatan desa.

Karakteristik ekonomi masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik bahwa terdapat 24 responden atau 52,2% rumah tangga masyarakat miskin memiliki pendapatan pokok berkisar antara 900.000–1.300.000 rupiah setiap bulan yang berasal dari pekerjaan pokok masyarakat miskin dengan rata-rata pendapatan per-bulan sebesar 868.500 rupiah. Karakteristik masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik bahwa sebanyak 19 responden atau 41,3% rumah tangga masyarakat miskin memiliki pengeluaran per-bulan untuk kebutuhan pangan berkisar antara 500.000–745.000 rupiah dengan pengeluaran pangan rata-rata sebesar 496.300 rupiah. Karakteristik ekonomi rumah tangga masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik sebanyak 24 responden atau 52,2% rumah tangga masyarakat miskin memiliki pengeluaran non-pangan setiap bulan sekitar 300.000–550.000 rupiah dengan rata-rata pengeluaran non-pangan sebesar 460.900 rupiah. Karakteristik ekonomi masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik ada sebanyak 20 responden atau 43,5% masyarakat miskin yang mengkonsumsi beras 0,1-0,5 kilogram beras per-hari dalam satu rumah tangga. Karakteristik ekonomi masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik ada sebanyak 39 responden atau 84,8% masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik tidak memiliki lahan pertanian tetapi ada sebagian masyarakat miskin yang

memiliki lahan pertanian 1075 m². Karakteristik ekonomi masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik sebanyak 32 responden atau 69,6% hanya membeli 1 stel pakaian dalam satu tahun.

2. Strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Desa Tritik

a. Modal Manusia

Modal manusia dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan dan keterampilan yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Usia Responden

Usia	Jumlah responden	Prosentase (%)
26 – 39	5	10,9
40 – 53	11	23,9
54 – 67	21	45,7
68 – 81	9	19,5
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa usia responden didominasi oleh responden dengan usia 54–67 tahun sebanyak 21 responden (45,7%) dengan rata-rata usia responden 57 tahun. Modal manusia juga terkait tingkat pendidikan yaitu:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak tamat SD	25	54,3
SD	19	41,3
SMP	1	2,2
SMA	1	2,2
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat miskin didominasi oleh masyarakat yang tidak tamat SD sebanyak 25 responden (54,3%). Selain usia dan tingkat pendidikan, modal manusia juga terkait keterampilan seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jenis Keterampilan Lain

Keterampilan lain	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak memiliki	27	58,7
Mencari kayu bakar	9	19,5
Mencari madu	1	2,2
Mencari obat-obatan	1	2,2
Tukang Pijit	3	6,5
Membuat kerajinan bambu/kayu	1	2,2
Tukang bangunan	2	4,3
Tukang batu	1	2,2
Kernet	1	2,2
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat miskin di Desa Tritik didominasi oleh masyarakat yang tidak memiliki keterampilan sebanyak 27 responden (58,7%). Sebagian masyarakat miskin juga ada yang memiliki keterampilan mencari kayu bakar sebanyak 9 responden (19,5%) karena daerah tersebut memang daerah tepian hutan.

b. Modal Alam

Modal alam dalam penelitian ini meliputi kepemilikan lahan perhutani yang digarap oleh masyarakat miskin meliputi:

Tabel 4. Kepemilikan Lahan Perhutani

Kategori	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak pernah	18	39,1
1 kali	4	8,7
>1 kali	2	4,4
Setiap tahun	22	47,8
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat miskin paling dominan setiap tahun menggarap lahan perhutani sebanyak 22 responden (47,8%). Modal alam tersebut terkait dengan intensitas menggarap lahan perhutani yang ada di sekitar daerah tersebut. Modal alam juga terkait luas lahan perhutani yang digarap oleh masyarakat miskin sebagai berikut:

Tabel 5. Luas Lahan Perhutani

Luas lahan (m ²)	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak memiliki	18	39,1
1000 – 2300	2	4,4
2400 – 3700	22	47,8
3800 – 5100	4	8,7
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa luas lahan perhutani yang dimiliki masyarakat miskin paling dominan memiliki luas 2400–3700 m² sebanyak 22 responden (47,8%). Modal alam berupa kepemilikan lahan perhutani ini dapat digunakan oleh masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat miskin. Kepemilikan modal perhutani ini diperoleh dengan sewa lahan kepada perhutani.

c. Modal Sosial

Modal lain yang digunakan selain modal alam dan modal manusia adalah modal sosial sebagai berikut:

Tabel 6. Intensitas Bertemu dengan Keluarga

Kategori	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak pernah	2	4,4
>1 kali setahun	9	19,5
>2 kali setahun	12	26,1
Setiap bulan	23	50
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa modal sosial dapat berupa intensitas bertemu dengan keluarga yang dominan oleh masyarakat miskin setiap bulan bertemu dengan keluarga sebanyak 23 responden (50%). Modal sosial juga dapat berupa meminjam pada saudara, tetangga, atau teman sebagai berikut:

Tabel 7. Meminjam Pada Saudara/Tetangga/Teman

Kategori	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak pernah	11	23,9
1 kali sebulan	12	26,1
>2 kali sebulan	16	34,8
Setiap bulan	7	15,2
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa modal sosial yang dapat dilakukan masyarakat miskin dalam pemenuhan konsumsi masyarakat miskin adalah dengan meminjam pada saudara lebih dari 2 kali dalam sebulan sebanyak 16 responden (34,8%). Kegiatan meminjam pada saudara/ tetangga/teman masyarakat miskin juga ada yang memanfaatkan modal sosial berupa meminjam kepada bank/koperasi seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Meminjam Bank/Koperasi

Kategori	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak pernah	38	82,6
1 kali setahun	3	6,5
>2 kali setahun	4	8,7
Setiap bulan	1	2,2
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 38 responden (82,6%) tidak pernah melakukan pinjaman ke bank/koperasi. Sedangkan ada masyarakat miskin di Desa Tritik yang setiap bulan melakukan peminjaman ke bank/koperasi.

d. Modal Fisik

Modal sosial masyarakat miskin di Desa Tritik juga melakukan strategi pemenuhan konsumsi dengan memanfaatkan modal fisik seperti tabel di bawah ini:

Tabel 9. Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah	Jumlah responden	Prosentase (%)
Menumpang saudara	2	4,4
Sewa / kontrak	0	0
Warisan	1	2,2
Rumah sendiri	43	93,4
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat miskin melakukan modal fisik dengan kepemilikan rumah yaitu sebanyak 43 responden

(93,4%) memiliki status kepemilikan rumah berupa rumah pribadi. Modal fisik yang digunakan dapat berupa kepemilikan lahan pertanian seperti tabel di bawah:

Tabel 10. Status Kepemilikan Lahan Pertanian

Status kepemilikan lahan pertanian	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak memiliki	39	84,8
Sewa / kontrak	1	2,2
Warisan	0	0
Sawah sendiri	6	13
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan pertanian sebanyak 39 responden (84,8%) tidak memiliki lahan pertanian yang dapat digarap untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat miskin. Kepemilikan barang berharga yang dapat dimanfaatkan masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sebagai berikut:

Tabel 11. Status Kepemilikan Barang Berharga

Status kepemilikan barang berharga	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak memiliki	20	43,5
Barang Elektronik (TV,Kulkas, dll)	16	34,8
Sepeda motor	7	15,2
Barang elektronik dan sepeda motor	3	6,5
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 20 responden (43,5%) masyarakat miskin tidak memiliki barang berharga.

e. Modal Keuangan

Modal fisik masyarakat miskin juga dapat memanfaatkan modal keuangan seperti di bawah ini:

Pendapatan tambahan	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak memiliki	26	56,5
Cukup untuk makan saja	16	34,8
Cukup untuk pangan, papan, sandang	1	2,2
Cukup untuk pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dll	3	6,5
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa modal keuangan berupa hasil pendapatan tambahan diluar pendapatan pokok yaitu sebanyak 26 responden (56,5%) tidak memiliki pendapatan tambahan diluar pendapatan pokok dan hanya

mengandalkan dari pendapatan pokok. Modal keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi konsumsi masyarakat miskin adalah dengan memanfaatkan tabungan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 13. Tabungan Masyarakat Miskin

Tabungan	Jumlah responden	Prosentase (%)
Tidak memiliki	46	100
1 kali setahun	0	0
>1 kali setahun	0	0
Setiap bulan	0	0
Jumlah	46	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 46 responden (100%) masyarakat miskin tidak memiliki tabungan. Modal keuangan berupa kepemilikan tabungan tidak begitu dimanfaatkan oleh masyarakat miskin.

PEMBAHASAN

Karakteristik masyarakat miskin meliputi karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat. Karakteristik sosial masyarakat miskin berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata 3 jiwa setiap rumah tangga yang berarti bahwa masyarakat miskin sudah mulai sadar bahwa anak menjadi beban tanggungan bukan lagi beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki. Karakteristik sosial masyarakat miskin dapat dilihat dari hubungan sosial yang meliputi begadang di warung atau pos ronda atau persimpangan yang tidak pernah dilakukan oleh masyarakat miskin. Karakteristik sosial masyarakat miskin di Desa Tritik selalu menghadiri kegiatan hajatan (pernikahan/kematian/khitanan dan lain-lain), pertemuan warga, serta gotong royong karena ikatan kekeluargaan yang masih sangat tinggi sehingga saling tolong menolong ketika ada sebuah hajatan, pertemuan warga, atau gotong royong misal dalam hal bersih desa, perbaikan jalan, memperingati hari kemerdekaan namun untuk kegiatan keagamaan masyarakat miskin di Desa Tritik masih banyak masyarakat yang tidak pernah menghadiri kegiatan keagamaan terutama di Dusun Kedungnoyo karena kegiatan keagamaan masyarakat di dusun tersebut lebih cenderung melakukan kegiatan keagamaan seperti ibadah di rumah sendiri serta kegiatan keagamaan seperti pengajian tahlil, yasinan dan lain-lain dulu pernah ada namun sekarang sudah tidak ada lagi berbeda dengan Dusun Tritik yang masih menghadiri kegiatan keagamaan. Berdasarkan status

sosial masyarakat miskin secara garis besar masih menghormati dan memandang tinggi priyayi atau pejabat desa, tokoh agama (kiai atau ustad), orang yang lebih tua, orang yang lebih kaya, kerabat. Perilaku tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat desa yang masih andhap ashor dengan tinggi priyayi atau pejabat desa, tokoh agama (kiai atau ustad), orang yang lebih tua, orang yang lebih kaya, kerabat. Sikap masih menghormati dan memandang tinggi ini karena anggapan bahwa mereka memiliki jabatan serta pendidikan yang lebih tinggi daripada masyarakat miskin, lebih memiliki ilmu agama yang tinggi, lebih memiliki pengalaman yang lebih tinggi, lebih tinggi dalam segi keuangan, serta merupakan tempat meminta bantuan. Pemenuhan pendidikan bagi anak-anak masyarakat miskin tidak mampu membayar biaya pendidikan bagi anak dan membiayai sekolah dari biaya sendiri serta mendapat bantuan dari desa berupa dana dari Program Keluarga Harapan (PKH) serta dalam pemenuhan kesehatan masyarakat miskin sudah mulai sadar membawa anggota keluarga atau saudara yang sakit ke puskesmas atau layanan kesehatan desa. Desa Tritik memiliki satu Sekolah Satu Atap (SATAP) serta Polindes yang dapat digunakan masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan.

Karakteristik ekonomi masyarakat miskin dapat dilihat dari pendapatan pokok yang memiliki pendapatan pokok rata-rata 868.500 rupiah. Pendapatan pokok jika dikaitkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) masih tergolong rendah karena masih di bawah UMR/UMK Kabupaten Nganjuk pada tahun 2016 sebesar 1.411.000 rupiah sedangkan pada tahun 2017 sebesar 1.527.407,50 rupiah. Pengeluaran pangan rata-rata masyarakat miskin sebesar 496.300 rupiah per-bulan, pengeluaran pangan ini meliputi pengeluaran untuk kebutuhan makan sehari-hari. Pengeluaran non pangan rata-rata masyarakat miskin sebesar 460.900 rupiah per-bulan, hal ini meliputi pengeluaran pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lain diluar kebutuhan pangan. Berdasarkan pengeluaran pangan dan non pangan dibandingkan dengan pendapatan pokok maka masyarakat miskin masih kurang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga memerlukan strategi pemenuhan yang sesuai agar

mampu memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Jumlah konsumsi beras masyarakat miskin rata-rata per hari adalah 0,8 kg dan bila diakumulasi dalam satu tahun maka rata-rata sebesar 288 kg, menurut sajogja konsumsi beras tersebut tergolong kedalam kelompok masyarakat miskin. Kepemilikan lahan pertanian masyarakat miskin tidak memiliki lahan pertanian dan hanya beberapa masyarakat miskin yang menggarap lahan pertanian sebesar rata-rata 1075 m², lahan pertanian tersebut tergolong sempit karena kurang dari 1 Ha atau 10.000 m². Karakteristik ekonomi masyarakat miskin juga dapat dilihat dari jumlah pembelian stel pakaian dalam satu tahun yaitu rata-rata hanya membeli 1 stel pakaian pada saat hari raya. Hal ini sesuai dengan kriteria BPS yang hanya membeli satu stel pakaian dalam satu tahun.

Pengembangan kualitas manusia sangat menentukan, mengingat manusia lah yang akan mengolah semua aset untuk didayagunakan dan dilestarikan keberlanjutannya (Baiquni, 2007 : 45-46). Modal manusia dalam pemenuhan konsumsi masyarakat miskin dapat dilihat dari segi usia masyarakat miskin yang rata-rata berusia 57 tahun. Jika digolongkan dalam rentang usia produktif (15-64 tahun) maka masih tergolong usia produktif namun apabila digolongkan sesuai usia Departemen Kesehatan (Depkes) maka tergolong usia lansia akhir (56-65 tahun) sehingga rata-rata masyarakat miskin memiliki usia yang sudah tua dan produktivitas yang sudah menurun. Berdasarkan tingkat pendidikan maka masyarakat miskin didominasi oleh masyarakat yang tidak tamat SD/tidak bersekolah sehingga masyarakat miskin tergolong memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan mayoritas tidak memiliki keterampilan. Modal alam atau bisa disebut sebagai sumber daya alam yang merupakan persediaan alam yang dapat memberi daya dukung dan nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Modal alam mencerminkan kepemilikan atau penguasaan bersama atas sumber daya alam seperti iklim, kesuburan tanah, dan sumber air sebagai modal produksi. Setiap wilayah memiliki perbedaan, baik dalam jumlah ketersediaan maupun karakteristiknya, sehingga dapat membentuk ciri yang khas pada pola penghidupan masyarakat (Baiquni, 2007 : 46). Modal alam yang digunakan masyarakat miskin yaitu memanfaatkan

lahan perhutani yang ada di sekitar tempat tinggal dengan menggarap lahan perhutani dengan sistem sewa lahan perhutani yaitu sistem *shering* atau bagi hasil sebagai pengganti pinjam pakai/sewa. Biaya sewa yang harus dikeluarkan adalah 600.000 rupiah untuk tanaman porang dan sebanyak 800.000 rupiah untuk tanaman palawija. Masyarakat miskin sangat dominan memanfaatkan lahan perhutani karena merupakan modal yang dimiliki dan diutamakan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat miskin dan sangat bergantung terhadap hasil hutan yang ditanami. Menurut Baiquni (2007 : 46), bahwa modal sosial sebagai suatu kekuatan untuk mengusahakan penghidupan melalui jejaring dan keterkaitan yang memungkinkan adanya hubungan saling percaya dan bekerjasaa saling menguntungkan seperti jaminan sosial. Masyarakat miskin memanfaatkan modal sosial yaitu meminjam uang kepada saudara/tetangga/teman karena dengan meminjam masyarakat akan dengan mudah mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun tetap modal alam yang akan secara rutin digunakan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat miskin. Selain meminjam kepada saudara/tetangga/teman ada sebagian masyarakat meminjam kepada bank/koperasi namun banyak masyarakat yang tidak berani karena tidak memiliki jaminan untuk membayar tagihan hutang dari bank/koperasi. Modal fisik menurut Baiquni (2007 : 46) memperlihatkan kepemilikan bangunan seperti rumah, kendaraan, perabotan dan peralatan rumah tangga, pabrik serta teknologi produksi. Modal atau aset yang dapat dimanfaatkan dalam pemenuhan konsumsi masyarakat miskin adalah modal fisik yang berupa status kepemilikan rumah, status kepemilikan lahan pertanian/sawah, serta status kepemilikan barang berharga. Modal fisik yang paling dominan digunakan masyarakat miskin adalah status kepemilikan rumah yang sudah memiliki rumah sendiri walaupun kondisi rumah masih berlantai tanah, semen dan ada juga ubin, selain itu juga berdinding kayu, sebagian tembok dan sebagian kayu. Berdasarkan hal tersebut maka dengan modal fisik mampu melangsungkan kehidupannya walaupun tidak dapat secara langsung menjual aset atau modal berupa rumah hanya untuk makan namun dengan kepemilikan rumah sendiri sudah dikatakan mampu memenuhi kebutuhan dasar

berupa papan tempat tinggal. Masyarakat miskin tidak memanfaatkan modal fisik lain yang meliputi kepemilikan lahan pertanian dan kepemilikan barang berharga seperti TV, kulkas, sepeda motor karena sebagian masyarakat miskin tidak memiliki modal fisik tersebut. Modal keuangan atau modal finansial menurut Baiquni (2007 : 46) adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam mencapai tujuan penghidupan manusia, meliputi sumber keuangan berupa tabungan, deposito, taua barang bergerak yang mudah diuangkan. Modal lain yang dapat digunakan adalah modal keuangan berupa pendapatan tambahan serta tabungan namun tidak dimanfaatkan dengan baik karena masyarakat miskin tidak memiliki pendapatan tambahan dan hanya cukup untuk makan saja serta untuk tabungan seluruh masyarakat miskin tidak memiliki tabungan karena tidak ada jaminan uang atau barang yang nanti digunakan apabila ditagih sewaktu-waktu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik sosial masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 3 orang anggota keluarga. Berdasarkan hubungan sosial masyarakat bahwa masyarakat miskin di Desa Tritik tidak pernah begadang di warung atau pos ronda atau persimpangan. Masyarakat menghadiri kegiatan hajatan, kematian, khitanan, pertemuan warga, gotong royong, tetapi ada segaian yang tidak pernah hadir dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan pandangan masyarakat miskin terhadap status sosial masyarakat secara garis besar masyarakat miskin masih menghormati priyayi atau pejabat desa, pemuka masyarakat misal kiai atau ustad, orang yang lebih tua, orang kaya dan kerabat. Pemenuhan pendidikan sebagian masyarakat miskin tidak mampu membayar sekolah anak mereka dan dari segi pemenuhan kesehatan selalu membawa anggota keluarga yang sakit ke puskesmas atau

layanan kesehatan desa. Karakteristik ekonomi masyarakat miskin di Desa Tritik rata-rata berpenghasilan pokok sebesar 868.500 rupiah setiap bulan. Rata-rata pengeluaran untuk pangan sebesar 496.300 rupiah per-bulan,. Pengeluaran non-pangan rata-rata masyarakat miskin sebesar 460.900 rupiah per-bulan. Konsumsi beras per hari rata-rata 0,8 kg dan mayoritas tidak memiliki lahan pertanian serta hanya membeli 1 stel pakaian dalam satu tahun.

2. Strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin yang ada di Desa Tritik lebih dominan memanfaatkan modal alam dengan cara menggarap lahan perhutani. Strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin dengan memanfaatkan modal sosial yaitu meminjam uang kepada saudara/tetangga/teman lebih dari 2 kali dalam satu bulan. Modal alam dan modal sosial startegi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin adalah dengan memanfaatkan modal fisik yaitu status kepemilikan rumah masyarakat miskin adalah rumah sendiri. Strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Desa Tritik kurang memanfaatkan modal manusia karena secara usia yang cukup tua, berpendidikan rendah keterampilan yang terbatas. Masyarakat kurang memanfaatkan modal keuangan karena tidak memiliki pendapatan tambahan dan tabungan.

Saran

1. Perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pemenuhan konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Desa Tritik yang terletak di tepian hutan Pegunungan Kendeng.
2. Pemerintah terkait, agar lebih memperhatikan kondisi kemiskinan yang ada di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

DAFTRA PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2015. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka Tahun 2015*. Nganjuk: BPS
- _____ . 2016. *Kecamatan Rejoso Dalam Angka Tahun 2016*. Nganjuk: BPS
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2016. *Sensus Masyarakat 2010 : Presentase Masyarakat Miskin Menurut Provinsi*. Jawa Timur: BPS
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media
- Dokumen Surat Perintah Pemberian Bantuan (SPPB) Kecamatan Rejoso Tahun 2016
- La Ode M. Maghribi dan Aj. Suhardjo. 2004. "Aksesibilitas dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan di Perdesaan: Konsep Model Sustainable Accessibility Pada Kawasan Perdesaan di Provinsi Sulawesi Tenggara". *Jurnal Transportasi*. Vol. 4 No. 2: hal 149-160
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tika, M. P. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara